

---

**PERAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA ANAK REMAJA (STUDI KASUS DESA BEKUTUK  
JAWA TENGAH)**

Sulastri<sup>1</sup>, Iin Kandedes<sup>2</sup>, Muhammad Sholeh Hasan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[tristri49@gmail.com](mailto:tristri49@gmail.com)<sup>1</sup>, [k4ndedes@gmail.com](mailto:k4ndedes@gmail.com)<sup>2</sup>, [sholehhasanlatif@gmail.com](mailto:sholehhasanlatif@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract**

*This research aims to describe and analyze the process of instilling Islamic religious education values in adolescent children in the family. This type of qualitative descriptive research uses Purposive Sampling as a data source, namely sampling is carried out in accordance with the required sample requirements. Sampling is carried out deliberately by taking only certain samples that have certain characteristics, features, criteria or properties. Thus, the sampling was not done randomly. The subjects of this research were 25 heads of families (KK) who had teenage children. This research was conducted in Bekutuk Village, Randublatung District, Blora Regency, Central Java. The data collection technique for this research is that the researcher uses unstructured interview techniques, participatory observation and documentation. The data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results of this research show that the values of Islamic religious education that are instilled in teenagers in Bekutuk village are moral values. The methods used are example, habituation, advice and attention. The results obtained are that children are able and accustomed to not engaging in promiscuity, not smoking, not getting drunk, and not engaging in a hedonic culture, especially for boys, not smoking and getting drunk, and especially girls not trapped in a hedonic culture.*

**Keywords:** *Family, Islamic Religious Education, Teenagers.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak remaja dalam keluarga. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pengambilan sumber data secara *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampelnya dilakukan tidak secara acak. Subjek penelitian ini yaitu 25 Kepala Keluarga (KK) yang mempunyai anak remaja. Penelitian ini dilakukan didesa Bekutuk Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan pada anak remaja di desa Bekutuk yaitu nilai akhlak. Metode yang digunakan ialah keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan perhatian. Hasil yang diperoleh adalah anak mampu dan terbiasa tidak melakukan pergaulan bebas, tidak merokok, tidak mabuk-mabukkan, dan tidak juga melakukan budaya hedonis, khususnya untuk laki-laki tidak merokok dan mabuk-mabukkan, dan khususnya perempuan tidak terjebak budaya hedonis.

**Kata Kunci:** Keluarga, Pendidikan Agama Islam, Anak Remaja.

## **A. PENDAHULUAN**

Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, mutilasi, aborsi, korupsi, kriminalitas, perusakan lingkungan dan berbagai perilaku vandalistis lainnya yang menggurita di segenap lapis dan lini kehidupan masyarakat. Hal ini memberi indikasi bahwa para orang tua perlu menanamkan pembinaan dan menciptakan suasana dalam keluarga yang taat menjalankan ibadah, sehingga anak mencontoh keteladanan dan kebiasaan yang ada dalam keluarga tersebut. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dimulai melalui peran keluarga, di mana keluarga menjadi pondasi awal bagi individu sebelum memasuki lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Jean Jaques Roesseau (1712 – 1778) proses pendidikan yang baik dan ideal dilakukan sejak anak lahir sampai remaja. Orang tua perlu memberikan kebebasan pada anak, agar anak berkembang secara wajar. Pendidikan dalam keluarga terutama dalam aspek pembinaan moral dan agama. Alat pendidikan yang digunakan antara lain nasehat, teladan, perhatian dan pembiasaan. Menurut Salahuddin (2011) orang tua berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya sebagai amanah dari Allah untuk orang tuanya dan orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya terutama aspek pendidikan. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Masa remaja merupakan masa yang menantang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Kaum muda cenderung teralihkannya untuk mencari jati dirinya, meski mental dan emosinya belum stabil. Tahap ini biasanya terjadi antara 11 tahun hingga 21 tahun. Pada tahap ini, anak membutuhkan bimbingan dan konseling orang tua yang bijak karena masa remaja adalah masa perubahan fisik dan mental. Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun saat ini banyak sekali yang terjadi pada diri remaja, seperti penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seks dan segala macam pergaulan bebas lainnya. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali faktor internal dan eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu diperhatikan. Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentu bagi perkembangan remaja tersebut.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, perlu perhatian serius oleh semua pihak, terutama orang tua dan pihak keluarga, karena jika perlakuan tidak sejalan, tidak sesuai dengan kehendak mereka, akan mudah membuat remaja secara spontan berperilaku nakal, menyimpang, brutal, memberontak, bahkan menantang terhadap orang tua mereka sendiri, apalagi terhadap orang lain pada umumnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian di desa Bekutuk Jawa Tengah karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak remaja di desa bekutuk Jawa Tengah.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif kepada sumber-sumber data. Data dikumpulkan dengan instrumen pedoman wawancara dan pedoman observasi yang bersifat terbuka dan dapat berkembang sesuai dengan jawaban dari informan penelitian. Data berasal dari sumber primer, yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun, RT, orangtua dan anak yang merupakan satuan pengamatan penelitian ini. Pengambilan sumber data secara Purposive Sampling. Purposive sampling merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam suatu penelitian. Purposive sampling adalah pengambilan sampel yang dilakukan sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan. Pengambilan sampel tersebut dilakukan secara sengaja dengan jalan mengambil sampel tertentu saja yang mempunyai karakteristik, ciri, kriteria, atau sifat tertentu. Dengan demikian, pengambilan sampelnya dilakukan tidak secara acak. Data yang terkumpul kemudian divalidasi dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, data yang dihasilkan dari teknik wawancara dikroscek dengan data yang dihasilkan dari teknik observasi. Sedangkan pada triangulasi sumber, data yang diperoleh dari sumber yang satu dikroscek dengan data dari sumber yang lain. Data dianalisis dengan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman. Dalam teknik ini, terdapat empat tahap analisis yakni tahap data collection, data reduction, data display, dan conclusion. Data collection merupakan awal proses tahap pengumpulan data. Data yang dikumpulkan kemudian divalidasi dengan triangulasi. Data yang tidak relevan dengan penelitian dan data yang tidak tervalidasi kemudian direduksi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Peran Keluarga Bagi Anak Remaja

#### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari kata Sanskerta yaitu *kula* dan *warga* yang kemudian digabungkan menjadi kulawarga yang berarti “anggota” kelompok kerabat”. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*, (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023), h. 3

Definisi keluarga menurut Duvall dan Logan (1986), keluarga adalah terdiri dari individu yang diikat oleh perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, memelihara budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga. Sedangkan menurut Friedmen (1998), keluarga adalah kumpulan orang yang terikat melalui perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara budaya bersama, meningkatkan perkembangan mental, emosional, dan sosial fisik individu didalamnya yang ditandai dengan interaksi timbal balik serta saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Narwoko dan Susanto (2004), juga menjelaskan bahwa keluarga adalah pranata sosial dasar dari semua pranata sosial lain yang berkembang, dalam masyarakat manapun di dunia, keluarga adalah kebutuhan manusia yang universal dan merupakan pusat aktivitas terpenting dalam kehidupan individu. Selanjutnya Khairuddin (2008), menjelaskan keluarga adalah hubungan yang terjadi antara keturunan dan penambahan (adopsi) yang berkaitan dengan keturunan yang merupakan satu kesatuan khusus.<sup>2</sup>

## 2. Fungsi Keluarga Bagi Anak

Dalam kehidupan keluarga sering kita jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan yang biasa disebut fungsi. Beberapa fungsi keluarga diantaranya:

- a. Fungsi Keagamaan. Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Fungsi Sosial Budaya. Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.<sup>3</sup>
- c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang. Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

---

<sup>2</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2020), h. 4

<sup>3</sup> Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk,dkk., *MKDU Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Gunadarma, 1997), h.49

- d. Fungsi Perlindungan. Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.
- e. Fungsi Reproduksi. Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.
- f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan. Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.
- g. Fungsi Ekonomi. Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.
- h. Fungsi Pembinaan Lingkungan. Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.<sup>4</sup>

### 3. Keterampilan-Keterampilan dalam Keluarga

Keterampilan dalam keluarga yakni kemampuan-kemampuan yang seyogyanya dimiliki oleh anggota keluarga untuk menjalankan sistem keluarga, dengan tujuan agar proses keluarga berlangsung secara sehat. Beberapa keterampilan dalam keluarga yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap pasangan dan anggota keluarga, diantaranya adalah:

- a. Keterampilan komunikasi. Keterampilan yang paling esensial untuk membangun komunikasi dalam suatu perkawinan dan keluarga adalah berbicara atau menanggapi secara langsung, yakni dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan verbal tentang fakta-fakta dan perasaan secara langsung dan jujur. Anggota keluarga yang memiliki keterampilan ini akan mengatakan atau mengucapkan secara langsung apa yang ada dipikirkannya, dan bersedia menanggung resiko dari apa yang diucapkannya.

---

<sup>4</sup> Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*, (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023), h. 12

- b. Keterampilan memecahkan masalah. Kesiapan menanggung resiko adalah kemampuan dan keberanian setiap anggota keluarga mengemukakan perbedaan-perbedaan, keinginan-keinginan, konflik-konflik, dan masalah-masalah yang dialami dalam keluarga. Untuk menjadi pemecah masalah yang baik, setiap anggota keluarga mesti bisa mengemukakan secara langsung hal-hal yang mereka inginkan dari anggota keluarga lainnya.<sup>5</sup>
- c. keterampilan berkeluarga dan sosial. Peserta didik hidup dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam keluarga, siswa tersebut berinteraksi dengan ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Peserta didik harus memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai kasih sayang, kesopanan, toleransi, keadilan, respek, kecintaan, solidaritas, dan tatakrama sebagai anak terhadap kedua orang tuanya maupun sebagai saudara terhadap saudara-saudaranya. Dalam sekolah, peserta didik harus memahami, menghayati, dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah. Dalam masyarakat, peserta didik harus memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai sosial sebagai berikut: menjunjung tinggi hak asasi manusia, peduli terhadap barang-barang milik publik, kerjasama, tanggungjawab dan akuntabilitas sosial, keterbukaan, dan apresiasi terhadap keanekaragaman. Peserta didik harus mampu berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Kelancaran berkomunikasi, selain memperbanyak kawan, juga untuk memupuk kesehatan mental. Karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, maka dia harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan dipimpin.<sup>6</sup>
- d. Keterampilan meningkatkan harga diri. Kontak fisik tampak dalam bentuk gerakan-gerakan fisik. Seperti jabat tangan, sentuhan, belaian, rabaan, ciuman, dan gerakan-gerakan motorik lainnya. Di samping itu kontak fisik juga bisa dilakukan dengan kontak mata, dan ucapan-ucapan yang ramah di antara pasangan suami istridan anggota keluarga. Keterampilan humoris adalah kemampuan untuk bermain-main (humor) di antara anggota keluarga terhadap satu sama lain, termasuk “bermimpi”

---

<sup>5</sup> Firda Pratiwi, dkk., *Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat*, Vol.4, No.1, Jurnal Kependidikan Islam, Januari-Juni 2018, Universitas Ibn Khaldun Bogor, h.57

<sup>6</sup> Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmud, dkk., *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, (Makasar: Universitas Negeri Makasar, 2016), h. 23

dan mengkhayalkan masa depan secara bersama-sama. Keterampilan menerima perbedaan-perbedaan individual adalah kemampuan untuk menangkap/memahami maksud dan harapan setiap anggota keluarganya, terutama keinginan yang bersifat emosional. Keterampilan yang tidak bisa diabaikan dalam keluarga adalah kesiapan untuk bertumbuh dan berkembang.

#### 4. Model-model Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Pada dasarnya pola asuh adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan oleh orang meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberi kasih sayang agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik. Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh adalah sekelompok sikap yang ditujukan kepada anak melalui suasana emosional yang diekspresikan. Menurut Dina Baumrid ada tiga bentuk pola asuh:

- a. *Authoritarian* (Otoriter). Pola asuh Authoritarian berarti orang tua yang menerapkan sifat otoriter memiliki ciri membatasi anak. Dampak pola asuh otoriter, menjadikan anak yang tidak stabil emosinya, cenderung pasif, tidak mandiri, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dipenuhi rasa khawatir jika tidak sesuai kehendak orang tua, sehingga kurang mengeksplorasi diri dan menghindari tugas-tugas menantang. Berorientasi pada hukuman, sangat jarang memberikan pujian. Dalam pengasuhan otoriter, orang tua berusaha membentuk, mengendalikan serta mengevaluasi tindakan anak sesuai dengan kehendak orang tua. Menurut Yusuf (2006) sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.<sup>7</sup>
- b. *Permissive* (Bebas). Orang tua dengan pengasuhan permissive cenderung sedikit memberikan perintah, jarang menggunakan kekuasaan dalam mencapai tujuan. Akibat dari pengasuhan permissive, anak cenderung menjadi pribadi agresif dan impulsif karena memiliki kebebasan berlebihan. Selain itu, anak menjadi pencemas,

<sup>7</sup> Nur Istiqomah Hidayati, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*, Vol.3, No.1, Januari 2014, Temandang, h.3

karena bingung apa yang harus dilakukan dan apakah dia sudah melakukan sesuatu yang benar. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak, memanjakan anak, membiarkan anak melkakukan apapun tanpa bimbingan.

- c. *Authoritative* (Demokratis). Orang tua dengan pengasuhan *authoritative* disebut dengan orang tua yang demokratis. Ciri pengasuhan demokratis, orang tua mendengarkan pendapat anak, mengarahkan, menghargai, menerapkan standar perilaku dengan jelas dan konsisten serta tetap mengenali kebutuhan penting bagi anak. Dalam pengasuhan orang tua tetap memiliki standar perilaku dan juga tetap responsif terhadap kebutuhan anak. Masa depan anak yang mendapatkan pengasuhan demokratis, cenderung menjadi pribadi yang hangat, merasa dihargai, percaya diri, memiliki kematangan emosi dan sosial yang baik.<sup>8</sup>

## b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan agama Islam. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata latin yaitu *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin berarti melatih, menjinakkan, dan menyuburkan. Artinya pendidikan merupakan sebuah proses membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata. Sedangkan secara terminologi pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Kata “pendidikan” dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*” dengan kata kerja “*Robba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*’Allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah wa Ta’lim*”. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.<sup>9</sup> Dalam Al-Qur’an terdapat term yang senada dengan at-Tarbiyah yaitu ar-Rabb, Robbayaani. Dalam surat Al-Isra ayat 24 Allah SWT berfirman:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

<sup>8</sup> Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1, Jurnal Studi Keislaman, STAI Hasan Jufri Bawean Gresik, Juni 2018, h. 71

<sup>9</sup> Singgih Aji Purnomo, *Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau Dari Tripusat Pendidikan*, Volume 2 (1), 2020, *Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, STTT Muslim Asia Afrika, h.47

---

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”*

Pendidikan secara sederhana merupakan proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham, dan dari tidak terampil menjadi terampil dan sebagainya. Pendidikan menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>10</sup> Dengan demikian, pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>11</sup>

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

### a. Kejujuran

kejujuran merupakan tingkah laku yang mendorong keinginan atau niat baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya atau orang lain. Ibnu Qayyim mengungkapkan bahwa jujur adalah sifat yang dimiliki orang-orang terhormat. Dari sifat ini tersusun semua tangga yang akan didaki para pencari kebenaran, dan darinya pula terbentang jalan paling lurus. Orang yang tidak meniti jalan ini pasti celaka. Kejujuran itu roh segenap amal, pangkal segala sesuatu, pendorong agar berani menghadapi

---

<sup>10</sup> Sugiyono, dkk., *Pendidikan Beretika & Berbudaya*, (T.tp.: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 10

<sup>11</sup> Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h.2

rintangan, dan pintu masuk bagi hamba yang ingin sampai ke hadirat Allah. ia juga fondasi tegaknya agama dan tiang penyangga keyakinan. Derajat kejujuran berada di urutan kedua setelah derajat tertinggi, kenabian. Dari tempat tinggal para Nabi di Surga mengalir mata air dan sungai-sungai ke tempat tinggal para shiddiqin (orang-orang yang jujur), sbgaiaman pertolongan dan bantuan yang mengalir dari hati mereka.<sup>12</sup>

b. Tawadhu

Tawadhu merupakan sikap rendah hati dan bersikap lembut kepada orang-orang sekitar. Al-Hasan al-Basri mengatakan Tawadhu adalah kamu selalu melihat orang lain di luar sana berada dalam kondisi yang lebih baik daripada dirimu. Fudhail bin Iyadh berkata Tawadhu adalah tunduk dan patuh kepada kebenaran serta menerima kebenaran itu dari siapapun, bahkan dari anak kecil, atau dari orang yang paling bodoh sekalipun. Tawadhu ini adalah sifat sejati manusia yang benar-benar menghambakan diri kepada Allah. Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai.<sup>13</sup> Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnya di hadapan Allah SWT semakin tinggi. Tawadhu juga berkaitan dengan sikap baik kita kepada orang tua dan orang lain. Kepada orang tua, kita bersikap penuh hormat dan patuh terhadap perintah-perintahnya. Jika mereka memerintahkan kepada hal- hal yang positif, kita berusaha memenuhinya sekuat tenaga. Sebaliknya, jika orang tua memerintahkan kita kepada hal yang buruk, maka kita berusaha menolaknya dengan cara ramah.

c. Kedisiplinan

Disiplin adalah mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan tertentu baik itu lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat maupun lingkungan besar yaitu negara. Menurut Syaiful Bahri Djamarah disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Menurut Darwin disiplin adalah mengikuti segala ketentuan yang berlaku dalam suatu lingkungan tempat kita berada sehingga terhindar dari ganjaran-ganjaran dan mendapat bimbingan. Terdapat beberapa peran orang tua terhadap kebutuhan anak dalam hal disiplin yaitu:

---

<sup>12</sup> Abu Ihsan al-Atsari Ummu Ihsan, *Akhlak Salaf*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2019), h.334

<sup>13</sup> Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, Volume 1, Edisi XII, Januari 2017, Jurnal Madaniyah, h.181

1. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Disiplin dapat membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah karena dengan perasaan ini dapat mengakibatkan rasa tidak aman bagi si anak.<sup>14</sup>
2. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mudah mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang.
3. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
4. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani yaitu suara dari dalam untuk membimbing dalam mengambil keputusan.

d. Tawakal.

Tawakal adalah menyandarkan hati kepada Allah dalam menanggapi masalah atau menghindari mudarat baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Sehingga semua harapan seseorang yang menerapkan sikap tawakal ini benar-benar digantungkan kepada-Nya semata. Tawakal termasuk sifat yang dicintai Allah. karena itu, seorang muslim harus memiliki akhlak tersebut. ia haruslah menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya, juga diharuskan bagi ia meyakini bahwasanya hanya Allahlah yang mampu memberi dan menahan sesuatu serta mendatangkan manfaat dan mudarat atasnya.<sup>15</sup>

**c. Remaja dan Perkembangannya**

**1. Pengertian Remaja**

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja. Fase ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja atau “*adolescence*” berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” menjadi dewasa”. Yang berarti kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Menurut Hurlock (1997) masa remaja dapat diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah

---

<sup>14</sup> Iskandar Idris, *Konsep Disiplin Pendidikan Islam*, Vol.01, No.01, Januari 2013, Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Universitas Serambi Mekkah, h.86, 87

<sup>15</sup> Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, dkk., *Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial*, Vol. 3, No.2, Desember 2022, Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Darussalam Gontor, h.79

dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Sarwono (2006) Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.<sup>16</sup>

## **2. Ciri-ciri Remaja**

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika, kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

- a. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.<sup>17</sup>
- b. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- c. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- d. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

## **3. Karakteristik Remaja**

---

<sup>16</sup> Hikmandayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), h.1

<sup>17</sup> Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, Volume 17, Nomor 1, 2017, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, h.26

Makmun (2004), karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11-15 tahun), dan remaja akhir (15-21 tahun). Meliputi aspek:

- a. Fisik. Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b. Psikomotor. Gerak-gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa. Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d. Sosial. Keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.
- e. Perilaku kognitif. terjadi perubahan:
  - 1) Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
  - 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.
  - 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.<sup>18</sup>
- f. Moralitas.
  - 1) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
  - 2) Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
  - 3) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

---

<sup>18</sup> Kenny Dwi Fhadila, *Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja*, Vol.2, No.2, 2017, Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI), h.19

- g. Perilaku Keagamaan.
- 1) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
  - 2) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
  - 3) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.
- h. Kepribadian meliputi.
- 1) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya.
  - 2) Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
  - 3) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
  - 4) Kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meskipun masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba. Karakter dan perilaku yang dilakukan remaja tidak terlepas dari peran pengetahuan yang akan membentuk sifat perilaku tersebut.

#### **4. Tugas-tugas perkembangan masa remaja**

Menurut Hurlock (1991) tugas-tugas perkembangan remaja adalah:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Akhmad Rafiq, *Pusat Informasi dan Konseling Remaja: Upaya Perwujudan Pendidikan Nonformal*, Nomor 2 (Volume 3), September 2019, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Yogyakarta, h.85

- b. Mencapai peran sosial pria, dan wanita Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam

kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

- f. Mempersiapkan karier ekonomi. Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual, tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan, yang oleh remaja dibawa ke masa remaja.

## **5. Sikap Beragama Masa Remaja**

- a. Percaya ikut-ikutan/agama kultural. Kenyataan seperti ini, dapat dilihat di mana-mana, sehingga banyak sekali remaja yang beragama hanya karena orang tuanya beragama. Cara beragama seperti ini merupakan lanjutan dari cara beragama di masa kanak-kanak, seolah-olah tidak terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Akan tetapi, jika kita teliti masing-masing remaja yang seperti itu, akan kita ketahuilah bahwa dalam hati mereka ada pertanyaan-pertanyaan yang tersembunyi, hanya saja usaha untuk mencari jawaban atau keterangan-keterangan tentang itu tidak menjadi perhatiannya.<sup>20</sup>
- b. Kebimbangan beragama. Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah agama. Kebimbangan dan kegoncangan

---

<sup>20</sup> Mas'ad, dkk., *Problematika Remaja (Usia 13-18 Tahun) Di Lingkungan Nurul Yaqin Kelurahan Pejeruk Kebon Sari Kecamatan Ampenan*, Volume 12, Nomor 2, Desember 2021, Universitas Negeri Islam Mataram, h.96

keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai itu, tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Karena pengalaman-pengalaman itu ikut membina pribadinya. Tulisan-tulisan dan karangan-karangan kaum sekuler, yang jauh dari agama dan kadang-kadang memandang remeh ajaran agama, merupakan tanah yang subur untuk bertumbuh dan berkembangnya kebimbangan beragama pada remaja yang sedang mengalami kebingungan dalam hidup dan keyakinannya, keadaan itu dapat mendorong remaja, ke arah yang lebih jauh, mungkin berakhir dengan keingkaran kepada Allah (atheis).

- c. Percaya dengan kesadaran. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja itu, mulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi mengembirkannya. Jika ia misalnya dilarang melakukan sesuatu karena agama, ia tidak puas, kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambilkan dari ayat-ayat kitab suci al-Qur'an atau hadits Nabi Muhammad Saw. Mereka ingin menjadikan agama sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.

## 6. Kenalan Remaja

Kartini Kartono (1992) bahwa wujud dari perilaku kenakalan remaja antara lain:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang akibatnya mengganggu keamanan lalu lintas. Disamping itu juga membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
3. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.<sup>21</sup>
4. Membolos sekolah lalu menggelandang sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam tindakan kriminal.

<sup>21</sup> Evi Aviyah dan Muhammad Farid, dkk., *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, Vol.3, No.2, Mei 2014, Jurnal Psikologi Indonesia, Surabaya, h.127

5. Kriminalitas anak, remaja, adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, membunuh, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau yang mengganggu lingkungan).
7. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya.
8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika yang akhirnya erat kaitannya dengan tindak kejahatan.
9. Tindakan-tindakan amoral seksual secara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lainnya.
11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan dampak kriminal.
12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delikuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
13. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
14. Perbuatan asosial dan anti sosial lainnya yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

**d. Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai PAI pada Anak Remaja Didesa Bekutuk**

**1. Orang Tua Sebagai Motivator**

Peran keluarga tidak terlepas dalam membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan tumbuh kembang anak yang pertama. Dalam keluarga inilah anak mendapatkan didikan dan bimbingan pertama kali. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama

dari keluarga adalah peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan didalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Menurut Soelaeman (1994) orang tua merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan masa depan anak.<sup>22</sup>

Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Seperti perkembangan kepribadian, perkembangan kreativitas anak terkait erat dengan peran serta orang tua. Hubungan ibu atau orang dekat lainnya dengan anak memberikan dasar bagi bagaimana dan sejauh mana anak dapat mengembangkan kreativitasnya. Pengasuhan dari orang tua yang dilandasi oleh hubungan yang hangat, nyaman, dan mendukung akan menghasilkan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan dirinya, termasuk juga mengembangkan kreativitas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh keluarga bapak Supriyanto beserta istri dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anaknya yang sudah beranjak remaja:

*Saya mulai mengajarkan anak saya tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu (jujur, disiplin) dan saya juga membimbing dalam perintah agama. Saya juga selalu mengawasi tingkah laku anaknya saya, saya juga menegurnya apabila anak saya melupakan tugas-tugas dari sekolah.*

Kesimpulan dari uraian diatas yaitu bahwa orang tua merupakan wadah dalam segala cerita anaknya. Perintah dan aturan merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang berbakti, tangguh, mandiri, tanggungjawab.

## **2. Orang Tua Sebagai Fasilitator**

---

<sup>22</sup> Tri Rosana Yulianti, *Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah)*, Volume 4, Nomor 1, Februari 2014, Jurnal Empowerment, h.12

Orang tua memiliki tanggung jawab dan peran dalam membentuk serta membimbing anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Orang tua dituntut dapat mengarahkan, mendidik dan membimbing anaknya agar menjadi anak-anak mandiri serta menjadi anak yang sukses. Sahaludin (2010) mengatakan bahwa ada peran orang tua dalam membimbing karir anak adalah kewajiban untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Dalam upaya memahami mental dan membina kehidupan jasmaniyah anak, perkembangan sosial, kecerdasan emosional dan spiritualnya, maka orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini terkait dengan pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Karena pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan spiritual anak. Menurut Suharsono orang tua mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk memberikan pendidikan untuk mengembangkan potensi-potensi dasar manusiawi yang dimiliki oleh anak. Sebab potensi yang dimiliki anak tidak dapat berkembang secara optimal manakala orang tua tidak memberikan perhatian secara optimal, sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, khususnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial pada mulanya ada di tangan orang tua.<sup>23</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh keluarga bapak Fatkhuri dan ibu Sri Watini bahwa:

*Saya selalu mengingatkan kepada anak saya untuk bersikap sopan santun kepada yang lebih tua, jadi anak harus suka membantu orang lain, jika ketemu orang yang lebih tua salaman dan cium tangannya, gunakan selalu pakaian yang rapi jika keluar rumah, jaga nama baik keluarga, jika berbicara kepada siapapun harus ramah dan sopan jangan mencela pembicaraan orang.*

Dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak sangat dibutuhkan, karena tanpa adanya dukungan dan motivasi dari orang tua anak tersebut tidak akan berhasil. Peran orang tua juga sangat berpengaruh didalam kehidupan seorang anak yang salah satu yaitu kebutuhan anak. Peran orang tua dalam membimbing anak diantaranya yaitu orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator dan orang tua sebagai panutan yang baik bagi anak.

---

<sup>23</sup> Murti Muningsar, *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Karir Anak*, Vol. 6, NO.2, 2021, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 243

### 3. Orang Tua Sebagai Panutan

Anak merupakan anugerah yang telah diberikan kepada orang tua dan juga amanah yang akan dipertanggung jawabkan diakhirat kelak. Oleh karena itu orang tua harus memberikan pendidikan bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga ilmu agama, karena tempat pendidikan yang pertama adalah lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar pada anak untuk membentuk ke arah kecerdasan, budi pekerti atau kepribadian, serta persiapan untuk terjun ke lingkungan masyarakat nantinya. Seperti yang kita tahu orang tua akan menjadi peran yang cukup penting untuk memberikan contoh bagi anak, karena anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh mereka. Jadi orang tua harus memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik setiap harinya, sehingga dapat dijadikan contoh yang baik oleh anak. Keteladanan dan kebiasaan baik harus ditanamkan sejak dini atau pada waktu pertumbuhan anak karena hal ini dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak.<sup>24</sup>

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut: Melahirkan, Mengasuh, Membesarkan, Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagaimana penjelasan dari bapak Lasmidi dan ibu Purwati mengenai nilai-nilai Islam:

*Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka saya sebagai orang tua harus membiasakan anak saya untuk selalu menutup aurat. Dan saya juga mengingatkan untuk selalu sholat lima waktu.*

Setiap orang tua ingin agar anaknya menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak terpuji.

### 4. Orang Tua Sebagai Pengawas

Proses tumbuh kembang anak membutuhkan pemeliharaan dan pengasuhan yang baik. Pemeliharaan atau pengasuhan menurut Islam yaitu merawat dari anak-anak masa kecil, memberikan segala sesuatu tentang kebaikan, memberikan pendidikan dan menjaga dari sesuatu yang menyakiti baik jasmani maupun rohani sampai anak mampu berdiri

---

<sup>24</sup> Gilang Ahmad Marzuki, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak*, Vol. 1, No.4, Desember 2022, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, h. 54

sendiri menghadapi hidup dan bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Untuk itu tindakan pengasuhan anak idealnya melibatkan peran kedua orangtua yakni ayah dan ibu.<sup>25</sup> Meskipun pengasuhan anak lebih diutamakan pada sang ibu, namun keterlibatan ayah juga membawa pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dalam menanamkan nilai-nilai agama keluarga bapak Abdul Hamid beserta istri menasehati agar anak:

*Membiasakan anak bangun pagi, membiasakan anak turut membantu mengerjakan tugas-tugas rumah, membiasakan anak mengatur dan memelihara barang-barang yang dimilikinya, membiasakan anak pamit jika keluar rumah, membiasakan anak mengucapkan salam saat keluar dan pulang ke rumah, menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah, membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu.*

Pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan titik dari peran yang wajib dipertanggungjawabkan oleh keluarga kepada anak. Keluarga berperan penting dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Terutama dalam pengelolaan emosi anak, pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dimana anak akan bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu merespons terhadap apa yang dialaminya dan mampu menempatkan emosi apa yang seharusnya dia respon ketika dia mengalami suatu peristiwa di lingkungan keluarga atau bahkan dilingkungan sekitar. Serta bagaimana orang tua dapat memberikan contoh dan pengalaman yang baik terhadap anak mereka supaya mereka dapat meniru yang baik seperti apa yang dia lihat dan rasakan.

## **5. Orang Tua Sebagai Pendidik Bagi Anak**

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya, dimana keluargalah peletak pondasi awal bagi pembentukan karakter anak yang pertama dan utama dalam rumah tangga. Selain itu karakter yang diperoleh anak tidak hanya melalui lingkungan

---

<sup>25</sup> Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Vol.8, No,2, Agustus 2013, Jawa Tengah, h.341

keluarga, namun juga dari lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam proses perkembangan karakter seorang anak. Mereka mempunyai peran yang sangat besar untuk membentuk sikap dan perilaku anak.<sup>26</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk survive yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan. Kalimat indah yang disampaikan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada psikologi anak, dia kan ingat terus dengan kebiasaan orang tua yang berkata lembut dan ada kemungkinan akan terulang ketika anak tersebut menjadi orang tua. Dalam pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani anak akan terikat pada kematangan anak. bapak Sarno juga mengatakan bahwa perkembangan anak lebih akan terlihat jika orang tuanya memberi keseimbangan dalam rutinitas sehari-hari:

*Membina keluarga sejahtera sebagai wahana penanaman nilai-nilai agama, etika dan moral serta nilai-nilai luhur; sehingga memiliki integritas dan kepribadian serta kemandirian yang tangguh, memperhatikan kebutuhan anak, melaksanakan peran pendamping terhadap anak, baik dalam belajar, bermain dan bergaul, serta menegakkan disiplin dalam rumah, membina ketaatan dan kepatuhan kepada aturan keluarga, mencurahkan kasih sayang namun tidak memanjakan, melaksanakan kondisi yang ketat dan tegas namun bukan tidak percaya atau mengekang anak, berperan sebagai kawan bagi anak, memotivasi anak dan mendorong untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya.*

Nasihat di atas bisa bermakna untuk anak agar mengingat jerih payah orang tua sekaligus mengingatkan orang tua bahwa ada kewajiban bagi orang tua untuk menjaga anak. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tualah anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan utama. Peran orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima dari kehidupan keluarga akan berdampak bagi perkembangan anak selanjutnya. Biasanya pendidikan yang pertama kali didapat seorang anak dalam keluarga ialah

---

<sup>26</sup> Irma Irayanti, dkk., *Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda*, Volume 12, Nomor 01, Mei 2022, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Institut Agama Islam Negeri Kendari, h. 21

mengenai pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak sendiri merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama Islam

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak remaja di desa Bekutuk, yaitu:

- a. Orang tua sebagai motivator
- b. Orang tua sebagai fasilitator
- c. Orang tua sebagai panutan
- d. Orang tua sebagai pengawas
- e. Orang tua sebagai penadidik bagi anak

#### **5. Saran**

Kepada orang tua sangat diharapkan memberikan nilai-nilai agama kepada anaknya sedini mungkin, dan melakukan pendekatan kepada anaknya dan mendidiknya dengan mendidik secara lemah lembut. Dan diharapkan orang tua dapat mengontrol anaknya dan memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak. dan menjadikan anak adalah suatu anugerah yang harus di beri perhatian, kasih sayang, kelembutan agar anak merasakan memiliki keluarga yang benar-benar menyayangnya

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: Unhi Press. 2020.
- Hafsah, *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing. 2016.
- Irwan, dkk., *Analisis Perubahan Peran dan Fungsi Keluarga pada Masyarakat Minangkabau dalam Teori Feminse dan Teori Kritis*, Vol.6 (2022) issue 1, 191-205, Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang.
- Lili Kasmini, dkk., *Desain Pembelajaran Pendiidkan Seks Bernuansa Islami: untuk Anak Usia Dini*. Aceh: Bandar Publishing. 2016.
- Mohammad Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2021.
- Ahmad Muradi dan Noor Fuady, dkk., *Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits*. Banjarmasin: Pascasarjana. 2020.

- Mahyuddin Barni, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Prisma. 2011.
- Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: IAIN Palopo. 2018.
- Erdina Indarwati dan Sri Rahimi, dkk., *Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja*, Vol.3, No.2, Juli 2019, Universitas Persada Indonesia.
- Dewi Eka Stian Murni dan Feriyal, dkk., *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja pada Kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu*, Vol.1, No.12, Maret 2023, Jurnal Ilmiah Multidisplin.
- Tri Anjaswarni, dkk., *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja: Juvenile Delinquency Dan Solusi*. Sidoarjo: Zifatama Jawara. 2020.
- Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative. 2023.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV. Zenius Publisher. 2023.
- Octamaya Tenri Awaru, A. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia. 2020.
- Harwantiyoko dan Neltje F. Katuuk, dkk., *MKDU Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Gunadarma. 1997.
- Kustiah Sunarty dan Alimuddin Mahmud, dkk., *Konseling Perkawinan dan Keluarga*. Makasar: Universitas Negeri Makasar. 2016.
- Nur Istiqomah Hidayati, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD*, Vol.3, No.1, Januari 2014, Temandang.
- Mohammad Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1, Jurnal Studi Keislaman, STAI Hasan Jufri Bawean Gresik, Juni 2018.
- Singgih Aji Purnomo, *Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau Dari Tripusat Pendidikan*, Volume 2 (1), 2020, Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, STTT Muslim Asia Afrika.
- Sugiyono, dkk., *Pendidikan Beretika & Berbudaya*, (T.tp.: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta. 2022.
- Abu Ihsan al-Atsari Ummu Ihsan, *Akhlak Salaf*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2019.

Purnama Rozak, *Indikator Tawadhu Dalam Keseharian*, Volume 1, Edisi XII, Januari 2017, Jurnal Madaniyah.

Iskandar Idris, *Konsep Disiplin Pendidikan Islam*, Vol.01, No.01, Januari 2013, Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam, Universitas Serambi Mekkah.

Achmad Reza Utama Al-Faruqi, dkk., *Konsep Tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial*, Vol. 3, No.2, Desember 2022, Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi, Universitas Darussalam Gontor.

Hikmandayani, dkk., *Psikologi Perkembangan Remaja*. Purbalingga: Eureka Media Aksara. 2023.

Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Volume 17, Nomor 1, 2017. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Kenny Dwi Fhadila, *Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja*, Vol.2, No.2, 2017, Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI).

Akhmad Rafiq, *Pusat Informasi dan Konseling Remaja: Upaya Perwujudan Pendidikan Nonformal*, Nomor 2 (Volume 3), September 2019, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Yogyakarta.